

Kendala implementasi P5 dengan tema bhinneka tunggal ika di sekolah dasar

Nisa Bastrian^{1*}, Sri Marmoah², dan Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

*nisabastrian@student.uns.ac.id

Abstract. This research was conducted to examine the obstacles to implementing P5 with the topic Bhinneka Tunggal Ika at SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta starting from the planning stage, implementation, to assessment and efforts made to overcome it. This research uses a qualitative descriptive method approach. The obstacles encountered in the implementation of P5 are due to internal factors and external factors. The obstacles caused by internal factors are the absence of training regarding P5 for teachers, P5 is not well documented due to lack of teacher understanding, and differences in perception between teachers and school principals. Meanwhile, obstacles are caused by external factors such as limited learning media, the lack of role of teachers and school principals in establishing collaboration, and the lack of involvement of committees and supervisors. The solution to overcome these obstacles are to encourage the strengthening of teacher capacity through training to be able to implement P5 in accordance with the guidelines, to equalize perceptions and build communication between teachers and the school principals, to work with the parents of pupils in providing adequate learning media and to optimize the role of the head, teacher, committee, and supervisor to support a collaborative school ecosystem.

Keywords: obstacles, P5, bhinneka tunggal ika, elementary school.

1. Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diterapkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 dengan menekankan pada kemandirian dan kebebasan pendidik serta peserta didik memaksimalkan potensi diri didasarkan pada pengembangan profil untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, pada tahun 2020 merancang kebijakan Merdeka Belajar untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama dan diperburuk oleh pandemi Covid-19 [1]. Krisis pembelajaran ini menyebabkan terjadinya ketimpangan pembelajaran dan ketertinggalan pembelajaran selama pandemi Covid-19 berlangsung. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P3). P3 merupakan profil lulusan berupa keterampilan dan karakter peserta didik abad-21 yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dikembangkan dalam diri setiap peserta didik serta dihayati dalam kehidupan pribadinya melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, P5, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan. Dimensi P3 terdiri dari Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebhinnekaan global; Mandiri; Gotong Royong; Bernalar kritis dan Kreatif [2]. Struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada tiap mata pelajaran dan P5 yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik [2]

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka sebagai suatu upaya pencapaian P3 berdasarkan standar kompetensi lulusan dengan tujuan membangun kompetensi dan karakter, menggali potensi dalam diri setiap individu, dan menghidupkannya melalui budaya satuan pendidikan. P3 dicapai dalam program P5 melalui pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk mengobservasi dan mempertimbangkan penyelesaian masalah di lingkungan sekitar peserta didik [3]. Tujuan adanya P5 ini diharapkan mampu menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam tema utama P5 yang dapat diambil jenjang Sekolah Dasar yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi serta Kewirausahaan [2].

Penelitian ini penting dilakukan pada kondisi saat ini karena P5 sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter yang belum maksimal pasca Pandemi Covid-19. Selain itu, implementasi P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika ini digunakan sebagai upaya mengatasi Loss Learning selama transisi pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka akibat Pandemi Covid-19. Pengaruh pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 menyebabkan peserta didik kelas 1 (Fase A) masih kesulitan dalam membaca dan berhitung serta menunjukkan sikap kurang disiplin. Pada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai implementasi P5, banyak dilakukan pada sekolah-sekolah penggerak dengan tema yang beragam dan pada fase yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi P5 di sekolah yang tidak termasuk dalam kategori sekolah penggerak pada kelas 1 (Fase A) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika yang belum banyak di bahas pada penelitian sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala satuan pendidikan, pendidik kelas 1 dan peserta didik Fase A SDN Bumi 1 No.67 Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan mendalam, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan di analisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Indikator dalam penelitian ini adalah kendala yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal pada perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian P5.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kendala yang disebabkan oleh faktor internal

a. Kurangnya pemahaman pendidik terkait P5 karena tidak adanya penguatan kapasitas pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendidik terkait P5 belum dilakukan secara menyeluruh pada semua satuan pendidikan termasuk SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta. Tidak adanya pelatihan yang diberikan menyebabkan pendidik kurang memahami P5 dengan baik. Dinas pendidikan dan satuan pendidikan tidak menyelenggarakan penguatan kapasitas bagi pendidik dan hanya memfasilitasi platform PMM untuk pendidik belajar secara mandiri. Dengan demikian, pelatihan wajib diberikan kepada pendidik baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan mitra melalui pelatihan, praktik, diskusi atau cara lain untuk menguatkan kapasitas pendidik dalam melaksanakan P5 [2]. Kendala serupa juga terjadi pada penelitian [4] di SD Islam Al-Azhar 16 Cilacap, yang mana pelatihan belum diperoleh semua pendidik yang mengajar Kurikulum Merdeka sehingga mereka memiliki pemahaman yang kurang terkait P5.

b. P5 kurang terdokumentasi dengan baik melalui jurnal dan portofolio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik kelas 1 (Fase A) belum mengolah data yang sudah terkumpul menjadi jurnal pendidik dan portofolio peserta didik karena pendidik menganggap bahwa P5 cukup didokumentasikan dengan foto dan video saja. Mengacu pada panduan P5, dalam mengoleksi hasil asesmen, proses belajar peserta didik dapat

didokumentasikan pendidik melalui jurnal dan hasil belajarnya dapat didokumentasikan melalui portofolio [2]. Jurnal dapat merekam proses pembelajaran P5 secara konsisten dan dapat mendorong pendidik untuk melakukan refleksi kritis terhadap proses pelaksanaan P5 sehingga pendidik dapat memahami apa yang perlu mereka kembangkan dalam P5 untuk mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik, sedangkan portofolio mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari dan memahami apa yang perlu mereka kembangkan untuk menjadi pelajar mandiri [5]. Dalam mengolah asesmen dan melaporkan hasil P5, perkembangan peserta didik belum terekam dengan baik karena pendidik tidak mendokumentasikan P5 menggunakan jurnal dan portofolio sehingga tidak dapat menjadi bahan refleksi pendidik untuk mengembangkan P5. Kendala pendokumentasian P5 ini juga terjadi pada penelitian [6] di SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu, yang mana data sudah terkumpul namun belum diolah menjadi jurnal dan portofolio.

c. *Perbedaan persepsi antara pendidik dengan kepala satuan pendidikan terkait perayaan belajar.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala satuan pendidikan SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta dan pendidik kelas 1 (Fase A) memiliki pandangan berbeda terkait perayaan belajar. Pemahaman terhadap P5 memang terkadang masih terdapat perbedaan, hal ini karena P5 merupakan bagian dari kurikulum baru sehingga sangat wajar jika terdapat perbedaan persepsi [7]. Kepala satuan pendidikan berinisiatif untuk menggelar perayaan belajar bersamaan dengan acara pelepasan kelas 6, sedangkan pendidik berpendapat bahwa perayaan belajar P5 ini merupakan acara milik peserta didik serta menjadi ajang saling mengapresiasi pelaksanaan P5. Kepala satuan pendidikan tidak ikut terlibat sejak awal perencanaan bersama dengan pendidik sehingga arah P5 kurang dipahami oleh kepala satuan pendidikan. Kendala ini juga terjadi pada penelitian [8] mengenai kendala implementasi P5 di SMAN 1 Sukabumi dengan hasil arah kegiatan kurang dipahami oleh sebagian guru pembimbing karena kurangnya pelibatan guru-guru pembimbing dari awal proses perencanaan.

3.2. *Kendala yang disebabkan oleh faktor eksternal*

a. *Keterbatasan media pembelajaran*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat permainan tradisional yang dibutuhkan seperti papan *dakon*, tali untuk lompat tali, *gasing*, *yoyo*, *bekel*, lapangan *engklek*, *kelereng*, dan lain sebagainya tidak disediakan satuan pendidikan. Peserta didik dengan dukungan orang tua secara mandiri menyediakan media pembelajaran tersebut, bahkan ada beberapa permainan yang disediakan pendidik kelas 1 (Fase A) menggunakan dana pribadi. Kepala satuan pendidikan SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta menyatakan bahwa kendala ini terjadi karena dana BOS yang ada tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kebutuhan kegiatan di satuan pendidikan. Dana BOS yang terbatas membuat satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menyediakan media pembelajaran P5. Keterbatasan media pembelajaran ini dapat mengakibatkan kegiatan pembelajaran berjalan kurang lancar [9]. Kendala serupa juga terjadi pada penelitian [10] di SMAN 1 Malingping, dimana pendidik terkendala dalam menyampaikan materi karena media pembelajaran yang kurang memadai.

b. *Kurang optimalnya peran pemangku kepentingan menjadi hambatan dalam membangun ekosistem satuan pendidikan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala satuan pendidikan dinilai masih kurang bekerja sama dengan pendidik kelas 1 (Fase A) terkait perencanaan P5 bahkan tidak ada kolaborasi antar pendidik yang melaksanakan P5 (kelas 1 dan kelas 4). Dalam merencanakan P5 perlu menyiapkan ekosistem satuan pendidikan yang baik melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang mendukung pelaksanaan P5 seperti berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru dan kolaboratif [2]. Kolaborasi antar pendidik, kepala satuan pendidikan, dan pihak terkait P5 lainnya diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam menangani peluang dan tantangan pembelajaran terdiferensiasi. Sedangkan kolaborasi tim pendidik diperlukan agar

pendidik dapat saling berbagi peran dan melakukan kerja sama sesuai perannya masing-masing. Kendala serupa juga terjadi pada penelitian [11] tentang analisis kinerja guru di SDN 4 Birugo Kota Bukittinggi dengan hasil pendidik memiliki kinerja yang belum maksimal karena pendidik baru terkesan menutup diri untuk bekerja sama dengan pendidik lama, cenderung bekerja sendiri, serta kurang komunikasi.

c. *Kurangnya keterlibatan komite satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas dan komite satuan pendidikan sebagai komponen penting dalam manajemen satuan pendidikan, kurang aktif mendukung program sehingga pembinaan yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan proses keberhasilan program kurang terlaksana. Padahal pengawas berperan penting dalam kegiatan P5, seperti meningkatkan pemahaman pendidik (mengajukan pertanyaan reflektif untuk membantu meningkatkan kapasitas pendidik dan memperbaiki implementasi P5 selanjutnya), memberikan masukan dan saran, mengadakan sosialisasi, mengawasi kegiatan P5 serta terlibat dalam pengambilan kebijakan dan tujuan P5. Keterbatasan pengawas dimana jumlah pengawas yang ada tidak sesuai dengan jumlah satuan pendidikan yang membutuhkan, menyebabkan pengawas tidak dapat rutin memonitor secara langsung serta memandu refleksi P5. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian P5 juga menjadi kurang optimal karena komite satuan pendidikan sebagai pendukung program-program satuan pendidikan baik secara konsep, jaringan, dan pendanaan, tidak berperan aktif [8]. Kendala serupa juga terjadi pada penelitian [12] pada 54 sekolah penggerak Angkatan ke-1 dari semua jenjang pendidikan di wilayah Provinsi DKI Jakarta, dengan hasil pendampingan yang dilakukan dinas pendidikan dan pengawas masih belum maksimal memberi dukungan kepada pemangku kepentingan.

3.3. *Upaya mengatasi kendala pada Implementasi P5 di SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta*

a. *Mendorong penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan agar pendidik mampu melaksanakan P5 sesuai panduan Kemendikbud Ristek.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk menangani kendala kurangnya pemahaman pendidik terkait P5 dengan memfasilitasi pendidik untuk mengikuti pelatihan di luar satuan pendidikan. Ini terjadi bukan karena pendidik tidak berkompentensi dalam implementasi P5, melainkan pendidik belum menguasai panduan secara menyeluruh mengingat SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta masih dalam tahap awal melaksanakan P5. Melalui pelatihan, diharapkan pendidik kelas 1 (Fase A) dapat mendokumentasikan proses kegiatan dan hasil belajar P5 melalui foto atau video yang selanjutnya dituangkan dalam jurnal harian sederhana dan portofolio yang dibuat peserta didik di akhir kegiatan P5. Oleh karena itu, sebelum menerapkan pembelajaran P5, dinas pendidikan dan satuan pendidikan harus memberikan pelatihan kepada pendidik tentang pembelajaran P5 agar pendidik memahami dengan baik teori dan praktik P5 sesuai panduan Kemendikbud Ristek. Upaya serupa juga dilakukan pada penelitian [13] di SMP IT YPI An-Nur, dengan memberikan kesempatan dan memfasilitasi pendidik untuk mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam pembelajaran P5.

b. *Menyamakan persepsi dan membangun komunikasi antara pendidik dan kepala satuan pendidikan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk menangani kendala terkait perbedaan persepsi dengan membangun komunikasi untuk menyamakan persepsi. Upaya ini dilakukan karena tidak adanya penguatan kapasitas dari satuan pendidikan maupun dinas pendidikan membuat pendidik harus belajar mandiri melalui PMM, sehingga ada kemungkinan pendidik dan kepala satuan pendidikan memiliki persepsi yang berbeda di beberapa komponen P5. Untuk menyamakan persepsi tim terhadap komponen P5, perlu dilakukan kegiatan lokakarya untuk mendalami P5 pada PMM di beberapa satuan pendidikan dan meminta pendidik sekolah penggerak yang berpengalaman untuk membantu [7]. Pendidik kelas 1 (Fase A) menjelaskan pada kepala satuan pendidikan SDN Bumi 1 No. 67

Surakarta bahwa alokasi waktu P5 ini telah direncanakan dengan matang sehingga perayaan belajar P5 berupa pertunjukan permainan tradisional tetap di gelar pada waktu yang telah di rencanakan. Upaya serupa juga dilakukan pada penelitian [14] di SMAN 1 Kendal, dilakukan komunikasi antara tim fasilitator dan tim koordinator terkait tujuan proyek sehingga kendala yang terjadi tidak mengganggu pelaksanaan proyek.

c. *Bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam menyediakan media pembelajaran yang memadai selama kegiatan P5*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk menangani kendala keterbatasan media pembelajaran dengan melibatkan orang tua peserta didik sebagai mitra untuk mendukung kebutuhan media pembelajaran P5. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik karena kegiatan P5 membutuhkan dana untuk membiayai pengadaan media pembelajaran berbasis proyek sehingga diperlukan komunikasi dan kerja sama antar satuan pendidikan dan orang tua peserta didik [15]. Untuk mendukung kebutuhan media pembelajaran P5, perencanaan anggarannya dapat melibatkan komite satuan pendidikan untuk melibatkan orang tua peserta didik dalam pendanaan P5 dengan memastikan bahwa alat dan bahan tersebut terjangkau dan tidak membebani peserta didik dan orang tua. Untuk ke depannya kepala satuan pendidikan perlu berkoordinasi dengan dinas pendidikan terkait pengadaan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan P5, yaitu menyediakan kebutuhan sumber daya serta dana yang diperlukan untuk kelangsungan P5 [2]. Upaya serupa juga dilakukan pada penelitian [8] di SMAN 1 Sukabumi, dengan melibatkan komite sebagai penghubung kepentingan antara satuan pendidikan dengan orang tua peserta didik dalam hal pendanaan karena dana BOS atau BOPD tidak cukup mendanai kegiatan P5.

d. *Mengoptimalkan peran pemangku kepentingan untuk mendukung ekosistem satuan pendidikan, termasuk peran pengawas dan komite satuan pendidikan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk menangani kendala kurangnya peran pemangku kepentingan dengan membangun budaya kolaboratif. Upaya ini dilakukan karena tingkat keberhasilan P5 dalam mengatasi berbagai kendala pelaksanaan dapat meningkat apabila kolaborasi pemangku kepentingan semakin kuat [2]. Optimalisasi peran kepala satuan pendidikan diperlukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan P5, karena kepala satuan pendidikan dan pengawas sama-sama terlibat dalam pengambilan kebijakan dan tujuan P5. Kepala satuan pendidikan dapat melakukan pendekatan persuasif dan demokratis dengan menerapkan tipe kepemimpinan transformatif dalam mengeluarkan kebijakan [11]. Sebagai penggerak serta penentu arah kebijakan dan tujuan, kepala satuan pendidikan meningkatkan kerja sama pendidik kelas 1 (Fase A) dan kelas 4 (Fase B) dalam merencanakan P5 dengan memotivasi individu pendidik untuk mengembangkan sikap kooperatif. Upaya serupa juga dilakukan pada penelitian [8] di SMAN 1 Sukabumi, dengan mengoptimalkan peran pengawas dan komite satuan pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian P5.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan beberapa temuan penelitian sebelumnya mengenai kendala implementasi P5 yang menyebabkan kegiatan belum optimal karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kendala yang disebabkan oleh faktor internal adalah tidak adanya pelatihan terkait P5 bagi pendidik, P5 tidak terdokumentasi dengan baik karena kurangnya pemahaman pendidik, dan perbedaan persepsi antara pendidik dan kepala satuan pendidikan. Sedangkan kendala yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah terbatasnya media pembelajaran, kurangnya peran pendidik dan kepala satuan pendidikan dalam menjalin kerja sama, serta kurangnya keterlibatan komite dan pengawas. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mendorong penguatan kapasitas guru melalui pelatihan agar dapat melaksanakan P5 sesuai pedoman, menyamakan persepsi dan membangun komunikasi antara pendidik dan kepala satuan pendidikan, bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam menyediakan media pembelajaran yang memadai

serta mengoptimalkan peran kepala satuan pendidikan, pendidik, komite, dan pengawas untuk mendukung ekosistem satuan pendidikan yang kolaboratif.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis untuk meningkatkan pengetahuan tentang implementasi P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Implikasi praktisnya bagi satuan pendidikan antara lain menjadi pedoman bagi implementasi P5 selanjutnya supaya bertransformasi menjadi ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan interaksi masyarakat serta organisasi pembelajaran yang bermanfaat. Bagi pendidik, P5 dapat membantu merancang proses pembelajaran P5 dengan tujuan akhir yang jelas dan meningkatkan kolaborasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Bagi peserta didik, P5 memberikan ruang dan waktu memperoleh kompetensi, karakter, dan P3.

5. Referensi

- [1] Kemendikbud Ristek 2021 *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)
- [2] Kemendikbud Ristek 2022 *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)
- [3] A M F Sari, S Istiyati & A Surya 2023 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **11(2)** 135–140
- [4] R Indahsari & A Nugroho 2023 Implementation of the Independent Curriculum at Al-Azhar Islamic Elementary School 16 Cilacap *Proceeding International Conference on Child Education* **1(1)** 337–347
- [5] F Nurdyansyah, I Muflihati, R M D Ujjanti, M Novita, H Kusumo, Mujiono & J C Ryan 2022 Indonesian Character-Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka *KnE Social Sciences* 362–369
- [6] L Chamisijatin, Y Pantiwati, S Zaenab & R F Aldya 2023 The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent learning curriculum *J. of Community Service and Empowerment* **4(1)** 38–48
- [7] Margiyati, R N Sasongko & M Somantri 2023 Project Management for Strengthening the Pancasila Student Profile *J. of Innovation and Education Research* **2(2)** 113–126
- [8] T Hadian, R Mulyana, N Mulyana & I. Tejawiani 2022 Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 1 Kota Sukabumi *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* **11(6)** 1659-1669
- [9] R N Rahmawati, S Marmoah & Hadiyah 2023 Peran orang tua dalam kesiapan belajar peserta didik kelas I selama pembelajaran daring *J. Didaktika Dwija Indria* **11(1)**
- [10] Usman, I D Lestari, E S Mulyani, P N Aisya, R Auliya, R M Pancawardani, R S Atmaja & W S Rohmah 2023 Analisis Kesulitan dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Malingping Kabupaten Lebak Banten *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non-Formal* **1**
- [11] Monaliza, Rifma, Anisah & Syahril 2023 Analysis of Teacher Performance in the Context of Successful Implementation of the Pancasila Student Profile Program at SDN 04 Birugo, Bukittinggi City *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* **2(4)** 1374–1380
- [12] S Asiati & U Hasanah 2022 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak *J. Lingkar Mutu Pendidikan* **19(2)** 61–72
- [13] R Yanuarsari, E Dewi, Lisnawati, S Rahayu, A Mulyanto & I Kartika AF 2023 Analysis of the P5 Implementation at SMP IT YPI An-Nur in the Theme of Entrepreneurship *European Journal Educational & Social Science* **8(1)** 1–11
- [14] F D Hardiyanto, H T Atmaja & T Aرسال 2023 Habitus in The Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project Through Entrepreneurship Project at School *J. Educational Social Studies* **12(1)** 45–54
- [15] P D Pravitasari, H Mahfud & Supianto 2023 Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **11(2)**